

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah yang telah dititipkan Tuhan kepada makhluk sebagai manusia paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan dengan sesuatu yang ada pada diri manusia memiliki kekurangan serta kelebihan. Berdasarkan fitrahnya manusia memiliki keinginan dan harapan yang nyaman, bahagia, dan tentram dengan kehidupannya. Setiap orang tua tentunya berharap anak memiliki perilaku yang mandiri, disiplin bahkan jujur, tentunya hal tersebut tidaklah mudah dibutuhkan berbagai cara supaya anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diinginkan orang tua. Perilaku tersebut tidak terjadi begitu saja baik itu dipengaruhi oleh lingkungan maupun pengaruh dalam dirinya.¹

Salah satu yang diharapkan oleh orang tua pada anak adalah anak memiliki perilaku atau akhlak yang jujur. Karena kejujuran sangat berharga dan ini merupakan upaya supaya anak mampu menjadi dirinya sendiri sebagai orang yang mampu memberikan amanah dipercaya baik itu dalam perbuatan, perkataan maupun perbuatan. Sifat jujur sangat penting dimiliki bagi setiap orang dalam berbagai aspek kehidupannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu dengan memiliki sifat jujur yang dimiliki seseorang akan membuatnya dihargai dan dicintai oleh orang di sekelilingnya.²

Kejujuran menjadikan suatu pijakan untuk menumbuhkan akhlak, oleh karena itu seseorang yang jujur akan terlihat selalu dipenuhi akhlak yang terpuji, selalu berkata terbuka, Qana'ah, tidak berdusta, memiliki perasaan penuh kasih sayang,

¹ Rabiatul Adawiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 7. No. 1. 2017*

² Mahasim. *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 5. No 1. 2017*

sabar, menjaga kualitas diri, selalu memberikan hal-hal positif, adil, dan tidak melakukan tindakan licik, tidak ingkar dan tidak melakukan penipuan. Sedangkan bagi orang yang sudah terbiasa melakukan kebohongan atau berdusta sebaliknya. Jujur suatu akhlak yang baik dan harus dimiliki bagi setiap manusia sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang mana beliau merupakan manusia paling sempurna.³

Orang tua memiliki peranan penting untuk bisa mengawasi atau membina anak dengan cara yang dia dapat secara kebiasaan yang pernah di alami atau karena ia membaca perkembangan zaman dan mengikuti pola asuh harus di berikan. Semua itu tergantung konsep diri, yang mana hal tersebut terbentuk sejak pertumbuhan dari masa anak hingga dewasa. Lingkungan sosial, pendidikan dan pola asuh yang diberikan orangtua memberikan pengaruh yang kuat bagi konsep diri yang terbentuk.⁴

Keluarga sebagai madrasah pertama dalam membina anak, tempat ia belajar sebelum terjun pada lingkungan sosialnya. Di lingkungan keluarga anak memiliki hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Dalam hal ini keluarga memberikan dasar pembentukan moral, tingkah laku dan pendidikan pada anak.⁵ Orang tua bertugas sebagai pembimbing, pengasuh sekaligus pendidik bagi anak-anaknya. keluarga sebagai suatu subsistem yang memiliki peran utamanya memberikan perhatian, kasih sayang dan membesarkan anak-anaknya.⁶

Orang tua sebagai pembina pertama dalam keluarga yang dikenali oleh anak ketika lahir ke dunia, sehingga keluarga menjadi bagian yang sangat penting bagi anak untuk melakukan berbagai komunikasi. Orang tua memberikan pengaruh terhadap perlakuan yang di berikan pada anak, begitu pula sebaliknya anak menerima

³ Firmansyah, Riko. *Deskripsi Karakter Jujur pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi, Jurnal Management dan Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1. Juni 2019

⁴ Henry, Paul. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*: Bandung. Angkasa. 1986

⁵ Kartini, kartono. *Peran keluarga memandu anak*. Jakarta: Rajawali Press.1992

⁶ Sofyan, s willy. *Konseling Keluarga*. Bandung Alfabeta.2009

pengaruh yang diberikan orang tua terhadap perilakunya.⁷ Anak menyesuaikan kehidupannya atas dasar ketika lingkungan sebagian besar terbatas di rumah. Meskipun lingkungan sosial meluas, landasan awal mampu merubah bahkan melekat. Sebaliknya pola asuh tetap akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak di kemudian hari.

Pola asuh yang di berikan oleh orangtua mempengaruhi berbagai aspek dalam masa perkembangan, tentunya pola asuh orangtua berbeda satu sama lain seperti yang di katakan oleh Hurlock ada tiga yaitu, otoriter, permissive, dan demokratis. Dari ketiga pola asuh ini pasti memiliki perbedaan dari hasil yang di terapkan.

Pola asuh otoriter misalnya, anak cenderung harus mengikuti batasan-batasan oleh orangtua jika anak melanggar ada hukuman yang berlaku. Anak harus patuh dan nurut serta tidak diperbolehkan memilih pilihan sesuai dengan apa yang anak inginkan. Kemudian, anak merasa takut jika tidak menuruti dan bukan karena kesadaran berdasarkan kehendak sendiri.

Sedangkan pola asuh permissive, anak lebih diberikan kebebasan untuk menemukan dan mencari sendiri tatacara yang membatasi tingkah lakunya. Orang tua hanya mengingatkan pada hal-hal yang dianggap sudah "keterlalu" baru bertindak. Anak terbiasa mengatur apa yang sudah dianggapnya baik. Pola asuh ini biasa diterapkan pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekerja terlalu sibuk dan tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anaknya secara penuh. Orangtua sudah merasa bisa mempercayakan kepada orang lain yang mengasuhnya atau kepada keluarga yang ada di rumah.

Berbeda pula halnya dengan pola asuh demokratis, yang mana orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Jika hal yang di inginkan anak sesuai dengan norma, maka orangtua akan menyetujui. Sebaliknya, jika hal yang

⁷ Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jilid2. Edisi ke 6. Jakarta : Erlangga,2013

diinginkan anak tidak sesuai dengan norma yang berlaku harus bisa menjelaskan secara rasional sambil meyakinkan perbuatannya.⁸

Tentunya dari berbagai pola asuh tersebut akan menimbulkan hasil dari suatu perkembangan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan pola asuh yang di terapkan, dan ini terlihat pada cara anak bersosialisasi ketika anak memasuki usia sekolah.

Saat anak memasuki masa sekolah yaitu pada usia 6 sampai 13 tahun, masa ini merupakan masa dimana anak mulai di tuntut dalam hal kemandirian, kepatuhan, kejujuran, disiplin dan pertanggung jawaban moral terhadap lingkungan yang baru. Rasanya anak mengalami yang namanya adaptasi dengan lingkungan baru, yang pada awalnya anak hanya mengetahui keluarga inti, saudara terdekatnya atau orang yang di anggap nyaman olehnya. Pola asuh yang di berikan bisa menentukan bagaimana anak bertindak, berpikir serta bersikap. Sebagaimana yang di katakan Rasulullah SAW : janganlah kamu berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Dalam hal ini salah satu tujuan dari pola asuh orangtua untuk menjadikan anaknya memiliki perilaku atau akhlak yang bersifat jujur seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.⁹

Perilaku yang di lakukan orangtua secara tidak langsung akan menjadi model bagi anak. Bila anak melihat kebiasaan yang positif atau baik akan akan cepat menirukannya, begitupula sebaliknya jika orangtua melakukan perilaku buruk akan mudah juga untuk menirunya. Anak menirukan bagaimana orangtua ketika bertutur kata, bersikap, menuntut, mengekspresikan emosi atau pun perasaanya.

Mendidik anak pada hakikatnya sebagai usaha orangtua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Salah satu yang menjadi factor keberhasilan anak di masa depan kesesuaian pengalaman pendidikan serta pola asuh yang di dapat.

⁸ Hurlock, B elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta : erlangga, 2013.

⁹ Rifa'I. Moch. *Akhlaq Seorang Muslim*. Cetakan pertama. Semarang: CV Wicaksana,1986

Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh Elizabeth Hurlock, bahwa perlakuan orangtua terhadap anak mampu memberikan pengaruh sikap dan perilaku pada anak. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dari pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak, maka dari penelitian ini saya mengambil judul “ Pengaruh Pola Asuh Terhadap pembentukan Perilaku Jujur pada Anak”.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa persoalan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana pola asuh anak di SDN Sawahlega 01 ?
2. Bagaimana perilaku jujur pada anak di SDN Sawahlega 01 ?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak di SDN Sawahlega 01 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui pola asuh anak di SDN Sawahlega 01.
2. Untuk mengetahui perilaku jujur anak di SDN Sawahlega 01.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun setelah kita ketahui tujuan dari adanya penelitian, maka penulis berharap dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis / akademik (*theoretical significance*)

¹⁰ Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 2013

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan referensi khususnya dalam bidang keilmuan tasawuf psikoterapi mengenai pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak.

2. Manfaat Praktis (*practical significance*)

Agar orangtua mampu memberikan contoh pola asuh yang tepat, dalam pengaruh pembentukan perilaku jujur pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan jenis referensi yang digunakan untuk menyusun proposal skripsi. Referensi tersebut bisa ambil dalam bentuk seperti skripsi, buku, jurnal dan karya-karya ilmiah yang lainnya. Dalam kajian pustaka ini berkaitan dengan berbagi ide, gagasan, serta pon-poin penting yang dijadikan sebagai sumber dalam melakukan penyusunan proposal.

Penelitian yang diambil oleh peneliti dengan judul tentang pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak ini bukan pertama kali diteliti yang menurut penulis terdapat beberapa peneliti yang mengambil penelitian hampir sama, namun berbeda dengan apa yang menjadi fokus penelitian yang penulis teliti.

Sejauh pengetahuan penulis terkait dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pola asuh hampir sama dengan yang pernah di teliti diantaranya, sebagai berikut :

Pertama, Insani R (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Orngtua Otoriter Terhadap Perkembangan Mental Remaja di SMAN 1 Cikalongwetan" Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Badung. Dari hasil penelitian ini orangtua yang memegang peranan penting berupaya mengembangkan kesehatan mental dengan cara memenuhi kasih sayang serta pendidikan yang diberi mengenai nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan remaja menjadu pribadi yang sehat saat menjadi anggota masyarakat. Maka dari itu, orangtua memberikan pola asuh akan menjadikan suatu kebiasaan pada anak yang berakhir membentuk mental yang tidak

jauh dengan sikap orangtua itu sendiri. Dari penelitian ini dihasilkan sebesar 48.97%. Sisanya 51.03% yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Penelitian dalam skripsi ini cenderung hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Tetapi, ada beberapa titik fokus yang berbeda. Dalam skripsi ini lebih kepada bagaimana pengaruh orangtua otoriter terhadap perkembangan mental pada usia remaja. Berbeda dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan, yakni lebih kepada bagaimana pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak.

Kedua, Eva, Nova G (2013) dalam skripsinya yang berjudul " Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja " pada penelitian ini peneliti melakukan pengukuran terhadap masyarakat mengenai perilaku pola asuh orangtua terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja di kampung stasiun rajamandala yang menurut penulis dapat dijadikan sumber referensi untuk membantu pemahaman mengenai pola asuh, perilaku, seta berbagai macam pola asuh menurut para ahli. Dalam skripsi ini lebih kepada bagaimana pola asuh orangtua terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Berbeda dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan, yakni lebih kepada bagaimana pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak.

Ketiga, Aprilia T Lidyasari, dalam jurnalnya yang berjudul "Pola Asuh Otoriter Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga". Dari hasil karyanya keberhasilan membentuk karakter pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dalam melakukan pola asuh. Dalam hal ini perilaku orangtua dipelajari dan dicontoh oleh anak yang baik akan berdampak positif bagi anak begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, menurut penulis bisa di jadikan referensi untuk memperdalam pola asuh otoriter serta pembentukan akhlak pada anak. Selain itu dalam skripsi ini hampir mirip dengan apa yang di tulis oleh penulis. Jurnal ini cenderung hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun terdapat perbedaan karena penulis sendiri lebih memfokuskan kepada bagaimana pengaruh pola asuh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak.

Keempat, Ilham Wildan F (2013), dalam skripsinya yang berjudul " Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja di Sekolah SMAN 12 Kota Bekasi" UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bahwasannya peneliti ini meneliti untuk mengikuti penanaman pola asuh dan kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga yang berdampak pada perilaku sehari-hari terdapat kolerasi antara pola asuh dan akhlak sebesar 0.734 atau 73.4%, kemudian adanya pengaruh sebesar 53.9% dan 48.1% dipengaruhi faktor lain. Secara umum, apa yang diuraikan dalam skripsi ini cenderung hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Yang membedakan dari keduanya adalah indikator-indikator yang ingin dicapai. Peneliti sendiri lebih fokus kepada bagaimana pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku jujur pada anak.

Kelima, Dewi Ana R, dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perilaku Tidak Baik Siswa SMPN 14 Muaro Jambi" Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pada penelitian ini terdapat kolerasi antara hubungan pola asuh dengan perilaku moral tidak baik untuk mengungkap sebab akibat berdasar latar belakang maraknya kenakalan remaja serta penyimpangan sosialnya.

Keenam, Novia P, dkk. (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “ *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjaln Persahabatan Pada Remaja di Denpasar*. Prodi Psikologi. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Vol. 4 No. 1. Pada penelitian ini peneliti mengenai sebab akiibat yang ditimbulkan antara pola asuh dengan menjalin persahabatan yang mana pola asuh memberikan peranan dalam membentuk perilaku anak. Dalam jurnal ini menurut penulis berkaitan dengan penulisan peniliti sendiri. Penelitian dalam jurnal ini cenderung hampir sama dengan penelitian yang peneliti teliti, namun ada perbedaan karena peneliti lebih fokus kepada bagaimana pola asuh mempengaruhi pemntukan karakter jujur pada anak.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian di lakukan berdasarkan dua teori. Pertama teori pola asuh, kedua teori tentang kejujuran. Bagaimana hubungan antara psikologi dan pola asuh, serta bagaimana pengaruh pola asuh untuk mendapatkan perilaku jujur.

Langkah pertama penulis akan menjelaskan teori pola asuh Elizabeth Hurlock mengatakan, pola asuh merupakan interaksi sikap dan perilaku antara orangtua terhadap anak. Sikap dan perilaku tersebut dapat terlihat dalam bentuk penanaman disiplin, pengaruh emosi, serta pembentukan perilaku yang baik pada anak. Tujuan dari adanya pengasuhan untuk mendidik anak supaya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya dan mampu di terima di lingkungan masyarakat.¹¹

Berdasarkan bahasa pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata pola dan asuh, yang mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pola memiliki arti bentuk, cara, sistem. Sedangkan kata asuh memiliki arti merawat, menjaga atau mendidik anak supaya mampu mandiri.

Menurut Gunarsa (2002) berpendapat bahwa pola asuh adalah suatu cara orang tua untuk melakukan interaksi kepada anak yang mana hal tersebut dilakukan secara aktif, serta konsisten. Dari pola asuh yang ditanamkan pada tiap keluarga tentunya berbeda tergantung pada apa yang menjadi pandangan orang tua tersebut.¹²

Pertama pola asuh permisif, orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan sesuai keinginannya tanpa menanyakan sehingga anak diberi tanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan. *Kedua*, pola asuh otoriter, yang mana penerapan pola asuh ini orang tua cenderung menentukan batasan yang harus dipatuhi, jika anak melanggar terhadap peraturan makan akan mendapatkan hukuman atau ancaman. Namun dalam hal ini anak lebih disiplin bertanggung jawab serta patuh. *Ketiga*, pola asuh demokratis, pola asuh ini merupakan pengaplikasian dari

¹¹ Hurlock, B elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta : erlangga, 2013

¹² Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2002

permisif dan otoriter. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan namun tidak terlepas dari bimbingan orang tua.¹³

Pola asuh merupakan paling mendasar dalam membentuk perilaku, keteladanan atau sikap yang diberikan orang tua terhadap anak tentunya sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karenanya anak akan meniru atau mencontoh dari apa yang dilihat terutama dalam lingkungan keluarga kecilnya. Selain itu sifat keterbukaan antara orangtua anak dan anak sangat dibutuhkan supaya mampu menghindari pengaruh perilaku negatif yang terdapat pada lingkungan sosialnya. Selain itu, orang tua juga penting dalam menanamkan kedisiplinan terutama dalam berperilaku jujur.¹⁴ Penerapan pola asuh yang baik dan tepat dapat mempengaruhi terhadap pembentukan perilaku.

Perilaku dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti tindakan atau reaksi individu terhadap lingkungan atau rangsangan yang diterima.¹⁵

Beberapa ahli berpendapat, Kesuma (2012) jujur ialah ungkapan seseorang untuk mengatakan perasannya, perkataannya tidak ada yang di buat-buat dengan cara berbohong atau menutupi kesalahannya. Menurut Mustari (2011) jujur merupakan suatu perilaku untuk berupaya menjadi pribadi yang dapat di percaya dalam perkataan maupun bertindak, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri.

Kemudian, Rosihon (2010) salah satu contoh perilaku akhlak terpuji adalah perilaku jujur atau benar, dalam hal ini benar dalam berkata, maupun berperilaku. Benar dalam berkata ialah mengatakan sesuatu yang diperoleh dengan sebenarnya, tidak memanipulasi atau menyembunyikannya. Namun berbeda jika hal tersebut bersifat rahasia karena harus bisa menjaga nama baik seseorang. sedangkan benar

¹³ Rabiati, Adawiah. Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7. No. 1. 2017

¹⁴ Sohib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*: Jakarta. Rineka Cipta. 2000

¹⁵ Depaertement Pendidikan dan Kebudayaan: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. Jakarta : Balai Pustaka

dalam perilaku ialah mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. sejauh dengan apa yang dikerjakan sesuai agama itu benar, sebaliknya sesuatu yang dikerjakan tidak sesuai perintah agama itu tidak dibenarkan.

Al-Muhasiby berpendapat, jujur adalah mengharap keridaan dari sang Maha Pencipta semata, tanpa mengharap balasan dari makhluk yang lainnya dan benar dalam berkata. Apa yang dikatakan oleh Al-Muhasiby ini sejalan dengan apa yang dikatan oleh Al-Ghazali. Ia menegaskan kejujuran yang sempurna adalah apabila seseorang telah menghilangkan sifat riya pada diri, sehingga ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah SWT, sementara makhluk tidak bisa memberikan apa-apa.¹⁶

Dalam hal ini perilaku jujur menjadikan suatu pijakan, oleh karena itu seseorang yang jujur akan terlihat selalu dipenuhi dengan akhlak yang berbudi luhur, selalu berkata terbuka, Qana'ah, tidak berdusta, memiliki perasaan penuh kasih sayang, sabar, menjaga kualitas diri, selalu memberikan hal-hal positif, adil, dan tidak melakukan kecurangan, tidak berkhianat dan tidak melakukan tipu daya. Sedangkan bagi orang yang sudah terbiasa melakukan kebohongan atau berdusta sebaliknya.¹⁷

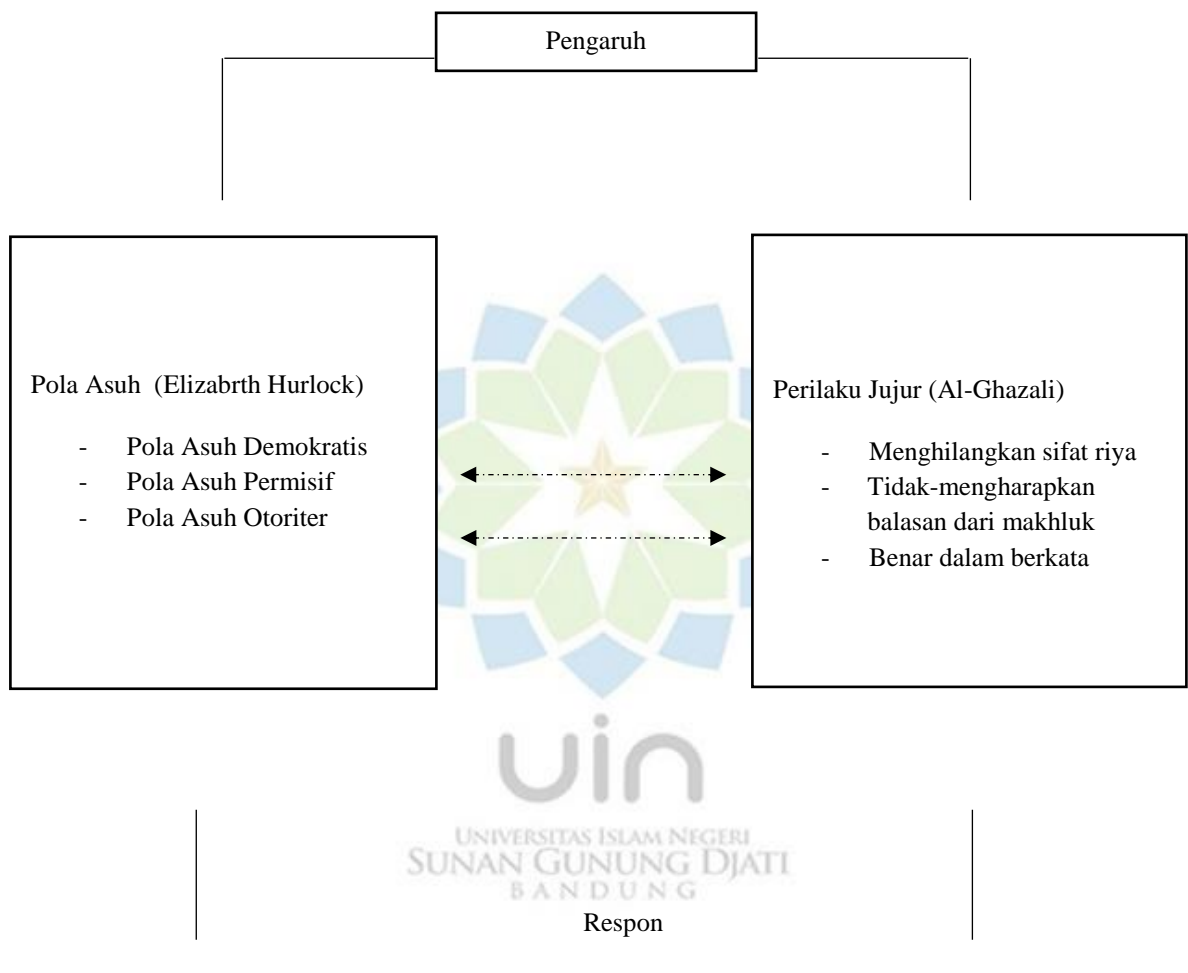
Jujur merupakan keselarasan antara ucapan kesesuaian hati serta ucapan, bila salah satu tidak ada maka tidak bisa dikatakan sebagai kejujuran. Jujur berarti mengakui perkataan atau suatu info yang diterima sesuai dengan yang terjadi atau keabsahannya. Prinsip jujur mesti di tanamkan sejak dari pendidikan dasarnya.

Sifat jujur sangat penting dimiliki bagi setiap orang dalam berbagai aspek kehidupannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu dengan dengan memiliki sifat jujur yang dimiliki seseorang akan membuatnya dihargai dan dicintai oleh orang di sekelilingnya.¹⁸

¹⁶ Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 2010.

¹⁷ Firmansyah, Riko. *Deskripsi Karakter Jujur pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*, *Jurnal Management dan Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1. Juni 2019

¹⁸ Rifa'I. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: CV wicaksana, 1986.



G. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Menerapkan pola asuh memiliki pengaruh pembentukan perilaku jujur pada anak

2. Menerapkan pola asuh tidak berpengaruh terhadap pembentukan perilaku jujur pada anak

H. Rancangan Sistematika Penulisan Skripsi

Ada beberapa susunan dalam penulisan skripsi ini, memiliki rancangan sebagai berikut :

1. Bab satu berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis.
2. Bab dua berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab empat berisi pembahasan, analisis dan hasil penemuan penelitian.
5. Bab lima penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

